

Pelatihan Bagi Sanggar Seni Mustika Budaya Jawa Timur dan Penyerahan Teknologi Inovasi Alat Produksi Seni dan Kostum Penari untuk Penguatan Kapasitas dari Program Inovasi Seni Budaya Nusantara (PISN) Universitas Halu Oleo

Laxmi^{1*}, Sumiman Udu², Wa Ode Sifatu³, Syahrin⁴, Muh Reynaldi Ismail⁵, Rizky Nur Amalia⁶, Buyung Febriana, M⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232, Indonesia

E-mail: laxmi77antro@yahoo.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3521>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 October 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 14 November 2025

Kata kunci:

Inovasi seni, pelatihan teknologi, pemberdayaan masyarakat

Keywords:

Artistic innovation, technology training, community empowerment



ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas artistik di Sanggar Seni Mustika Budaya, Kabupaten Konawe Selatan Desa Mataupe Kecamatan Andolo Barat, melalui pelatihan dan penyerahan teknologi inovasi alat produksi seni serta kostum penari. Program dilaksanakan dalam tiga tahap: identifikasi kebutuhan, pelatihan teknis, dan pendampingan pasca-penyerahan alat dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi visual. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan efisiensi kerja sebesar 40% dan peningkatan kualitas detail artistik pada kostum tari Punjari dan Jaranan Buto. Penyerahan alat seperti *lighting system* modern dan pemotong otomatis berkontribusi pada peningkatan mutu pertunjukan yang ditampilkan dalam pementasan kedua tarian. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan semangat kolaborasi, tanggung jawab, dan profesionalisme anggota sanggar. Program ini membuktikan bahwa sinergi antara seni, teknologi, dan pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan kualitas karya serta memperkuat ekonomi kreatif berbasis komunitas.

This community service activity aims to increase production capacity and artistic quality at the Mustika Budaya Art Studio in Konawe Selatan, Mataupe Andolo Barat through training and the transfer of innovative art production tools and dancer costumes. The program was implemented in three stages: needs identification, technical training, and post-transfer assistance using a qualitative approach through observation, interviews, and visual documentation. The results of the activity showed a 40% increase in work efficiency and an improvement in the artistic detail of the Punjari and Jaranan Buto dance costumes. The transfer of tools such as a modern lighting system and automatic cutters contributed to the improvement in the quality of the performances of the two dances. In addition, this activity fostered a spirit of collaboration, responsibility, and professionalism among the studio members. This program proves that the synergy between art, technology, and community empowerment can improve the quality of work and strengthen the community-based creative economy.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Laxmi, et al (2025). Pelatihan Bagi Sanggar Seni Mustika Budaya Jawa Timur dan Penyerahan Teknologi Inovasi Alat Produksi Seni dan Kostum Penari untuk Penguatan Kapasitas dari Program Inovasi Seni Budaya Nusantara (PISN) Universitas Halu Oleo 4(2) 9938-9945 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3521>

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya salah satu ciri khas yang ada di dunia, dengan berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa negara Indonesia memiliki keragaman yang sangat besar, dari ras, suku bangsa, hingga bahasa. Keragaman ini telah melahirkan budaya Indonesia yang sangat kaya dan unik, seperti rumah adat, upacara adat, pakaian adat tradisional, tarian adat tradisional, alat musik dan lagu tradisional, senjata tradisional, dan berbagai makanan khas. Keragaman budaya Indonesia berasal dari kebudayaan lokal yang terus tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan kebudayaan memiliki peran dan fungsi untuk meningkatkan semangat nasionalis. Hal ini disebabkan karena budaya lokal membawa nilai-nilai sosial yang perlu diterapkan oleh masyarakat Indonesia secara luas. Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, adat istiadat, agama dan sistem kepercayaan. Setiap suku bangsa Indonesia memiliki keunikan nilai budaya yang membedakannya dengan suku bangsa lainnya. Perbedaan tersebut tercermin dalam ide dan hasil kerja yang pada akhirnya diekspresikan melalui interaksi antar individu, kelompok, dan alam semesta sekitarnya.

Keanekaragaman budaya ini merupakan unsur yang menopang budaya negara dan juga merupakan kekayaan nasional yang patut mendapat perhatian khusus. Kekayaan negara ini mencakup bentuk-bentuk budaya yang dibawa oleh masyarakatnya (Koodoh *et al.*, 2023, hlm. 1137), sebagaimana halnya dengan Sanggar Seni Mustika Budaya yang merupakan salah satu pilar penting dalam pelestarian dan pengembangan seni tari lokal di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Sebagai wadah pembinaan bakat dan produksi karya seni, keberlangsungan dan peningkatan kualitas artistik Mitra sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk keterampilan produksi kostum dan ketersediaan peralatan pendukung. Kostum tari, sebagai salah satu produk unggulan sanggar, tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh tetapi juga sebagai elemen vital yang memperkuat konsep dan estetika pertunjukan (Silalahi, 2022, hlm. 124). Keberadaan Sanggar Seni Mustika Budaya tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelatihan seni, tetapi juga sebagai entitas pemberdayaan masyarakat yang membuka lapangan kerja kreatif di bidang seni pertunjukan, tercermin dalam perannya dalam memperkuat identitas lokal dan menunjukkan kekayaan budaya. Melalui tradisi seni dan pakaian adat, mereka dengan bangga mempersembahkan warisan budaya mereka dan memberi penghormatan pada nilai-nilai yang mereka anut. Penting juga untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal (Laxmi *et al.*, 2023, hlm. 342).

Eksistensi sanggar Seni Mustika Budaya membuka peluang seluasluasnya bagi masyarakat untuk dapat berpartisipasi mengikuti budaya daerah dan anak-anak di sekitar dalam lingkungan sanggar dapat terus melestarikan budaya Indonesia dengan cara mengikuti tarian-tarian Indonesia. Sanggar Seni Mustika Budaya eksistensinya begitu penting karena lahir dari tradisi literasi yang panjang dan regenerasi wawasan seni selama beberapa tahun ini. Pentingnya eksistensi sanggar yaitu menjadi tiang kokoh dalam melestarikan budaya khususnya kesenian bidang seni Rupa, Teater, Musik, Tari, Desain Grafis, Sinema dan Fotografi (Wahyuningsih *et al.*, 2024, hlm.2) Dari sanggar inilah regenerasi dimulai, pembelajaran, pementasan, pengembangan hingga keluar menjadi sajian yang diterima dan diminati masyarakat. Eksistensi sanggar juga berperan agar kesenian daerah tidak lagi asing dengan berbagai kegiatan-kegiatan seni pertunjukan modern

Saat ini, Mitra dihadapkan pada tantangan dalam menjaga efisiensi dan kualitas produksi kostum dan properti tari. Metode produksi yang masih bersifat konvensional (manual) seringkali memakan waktu lama dan memerlukan biaya tinggi, terutama untuk kebutuhan pementasan dalam jumlah besar, seperti untuk kompetisi atau acara besar. Keterbatasan ini menghambat Mitra dalam memenuhi permintaan pasar yang semakin beragam dan kompetitif. Selain itu, pemanfaatan teknologi yang minim dalam proses produksi juga menyebabkan kurangnya inovasi desain yang relevan dengan perkembangan seni kontemporer (Putra & Karnita, 2020, hlm. 183). Diversifikasi usaha sebagai langkah peningkatan kesejahteraan telah dilakukan oleh sanggar dan para pelaku seni tradisi. erbatasnya sumber bantuan dan tidak terbatasnya kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, usaha yang perlu dilakukan untuk meraih kesejahteraan adalah meningkatkan jumlah dan kualitas sumber bantuan dan menekan jumlah kebutuhan (Anoegrajekti *et al.*, 2020, hlm. 15).

Oleh karena itu, urgensi dari program Pelatihan dan Penyerahan Teknologi Inovasi Alat Produksi ini sangat tinggi, didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas artistik Mitra, mengingat bahwa pengadaan kostum berkualitas seringkali menjadi kendala

finansial. Dalam persaingan industri seni pertunjukan, sanggar yang memiliki produk unggulan berupa kostum dan rias busana tari dengan standar kualitas yang baik adalah kekuatan. Pemberian teknologi dan pelatihan inovatif bertujuan untuk memodernisasi proses produksi, sehingga dapat meningkatkan kecepatan, kuantitas, dan kualitas detail artistik pada kostum dan properti tari.

Untuk itu, pelatihan komprehensif yang diiringi penyerahan teknologi inovasi alat produksi merupakan strategi yang tepat untuk pemberdayaan sanggar. Juga memastikan bahwa Mitra tidak hanya menerima peralatan (aset fisik), tetapi juga menguasai kompetensi untuk mengoperasikan, memelihara, dan mengembangkan aplikasi teknologi tersebut secara berkelanjutan. Pilihan solusi ini didasarkan pada keyakinan bahwa investasi pada kapasitas produksi internal yang didukung teknologi adalah kunci keberlanjutan Sanggar dalam menghadapi dinamika industri seni modern (Santana *et al.*, 2019).

Dari perspektif keberlanjutan, kegiatan pelatihan dan penyerahan teknologi ini berpotensi menjadi model replikasi bagi sanggar-sanggar lain di wilayah Sulawesi Tenggara. Melalui pendampingan berkelanjutan, diharapkan terbentuk jaringan kerja sama antarsanggar yang saling berbagi inovasi dan sumber daya, sehingga pengembangan kesenian daerah dapat berjalan secara lebih sistematis dan berkesinambungan. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya berorientasi pada hasil jangka pendek berupa peningkatan produksi, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ekosistem budaya yang resilien, adaptif, dan berdaya saing di era digital.

METODE

Kegiatan ini merupakan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang implementasinya dievaluasi menggunakan pendekatan Kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam dampak intervensi (pelatihan dan penyerahan teknologi). PKM ini diawali dengan penelitian dasar kepada sanggar Mustika Budaya bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam berbagai aktivitas sanggar dan dilanjutkan dengan proses pelatihan, dengan harapan akan terdapat dampak yang dihasilkan terhadap efisiensi kerja dan kualitas artistik di Sanggar Seni Mustika Budaya.

Pengabdian ini akan dilaksanakan di Sanggar Seni Mustika Budaya, yang beralamat di Desa Mataupe, Kecamatan Andolo Barat, Kabupaten Konawe Selatan. Teknik kegiatan PKM dimulai sebelumnya melalui pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, Observasi Partisipatif dan Dokumentasi Visual/Audio bersama pengurus sanggar. Setelah melalui proses pengambilan data selanjutnya dilakukan pelatihan bagi mitra Program Inovasi Seni Nusantara dari pengusul Universitas Halu Oleo dengan metode pelatihan melalui ceramah oleh tim PISN, dilanjutkan tanya jawab antara peserta dan tim sosialisasi, dilanjutkan penyerahan bantuan untuk kostum penari. Dari proses pelatihan memperoleh banyak sambutan positif dengan terlaksananya pelatihan bersama pengurus dan anggota sanggar, seperti penyerahan kostum penari Punjari dan Jajaran Buto yang sebelumnya telah rusak dan tidak lagi layak di gunakan, dengan adanya pelatihan memberikan semangat dan penampilan terbaik dari para penari.

Penentuan subjek dari pelaksanaan PKM ini dilakukan melalui teknik *Purposive Sampling*, untuk memperkuat metode PKM yang akan dilaksanakan dengan menekankan pada pemilihan individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman paling relevan. Subjek yang akan dipilih dalam penelitian ini sebelumnya telah di wawancarai dan diamati secara mendalam meliputi Pimpinan Sanggar, Tim Produksi Kostum Inti serta Koreografer Senior/Pengamat Seni dari unsur akademisi sekaligus tim pada PKM ini. Pemilihan ini penting agar data yang dikumpulkan dari peserta bersifat lebih komprehensif dari berbagai sudut pandang peserta PKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan, kendala utama Mitra adalah kurangnya kostum penari serta properti seperti *lighting*. serta perlunya keseragaman pada baju Tari Punjari yang sering dipentaskan secara berkelompok dan kostum jaranan buto yang sudah mulai lusuh. Keterbatasan ini mengancam konsistensi kualitas artistik Sanggar, karena kerapian dan presisi adalah kunci dari kedua jenis kostum tersebut, baik yang membutuhkan finishing halus (Punjari) maupun yang memerlukan ketahanan dan detail artistik yang kuat (Jaranan Buto). Pelaksanaan program pelatihan dan penyerahan teknologi inovasi alat produksi bagi Sanggar Seni Mustika Budaya berlangsung selama tiga tahap utama, yaitu: (1) tahap persiapan dan identifikasi kebutuhan, (2) tahap pelaksanaan pelatihan dan

serah terima alat, serta (3) tahap pendampingan pasca-pelatihan. Setiap tahap dirancang untuk memastikan terjadinya alih teknologi yang efektif dan peningkatan kualitas di lingkungan mitra.

1. Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap pengurus serta anggota inti Sanggar untuk memetakan kendala teknis dan kebutuhan prioritas dalam proses produksi kostum tari. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kondisi kostum penari yang mulai lusuh. Selain itu, kurangnya alat penggunaan peralatan listrik berbasis sensor cahaya (*lighting*) yang menyebabkan keterbatasan variasi efek visual pada pertunjukan tari.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan dan Penyerahan Teknologi

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara intensif selama dua hari dengan metode kombinasi antara demonstrasi langsung dan praktik lapangan. Selain pelatihan, dilakukan pula penyerahan teknologi alat produksi berupa seperangkat peralatan *lighting* modern, kostum Tari Punjari, serta kostum tari Jaranan Buto. Serah terima dilakukan secara simbolis kepada pimpinan sanggar dengan disertai berita acara. Momen ini menjadi tonggak formal adopsi teknologi baru di lingkungan Sanggar Seni Mustika Budaya.

3. Tahap Pendampingan dan Evaluasi Dampak

Tahap akhir dilakukan melalui pendampingan pasca-pelatihan selama dua minggu untuk memastikan alat berfungsi optimal dan digunakan secara berkelanjutan. Selama periode tersebut, tim pengabdian melakukan monitoring penggunaan serta dokumentasi hasil karya yang dihasilkan.

Secara umum, program pengabdian ini berhasil meningkatkan kualitas artistik di Sanggar Seni Mustika Budaya. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu transfer of knowledge dan transfer of technology. Proses pelatihan mendorong peningkatan keterampilan teknis dan kreativitas peserta, sedangkan penyerahan alat inovatif memperkuat kemampuan produksi secara berkelanjutan.

Selain itu, dampak sosial dari program ini juga terlihat pada meningkatnya rasa kepemilikan dan kebersamaan antaranggota sanggar. Proses belajar kolaboratif menciptakan lingkungan kerja yang lebih terbuka terhadap inovasi dan mendorong munculnya ide-ide baru dalam pengembangan sanggar seni kegiatan ini telah membuka peluang bagi Sanggar untuk bertransformasi menjadi artpreneurship unit yang tidak hanya fokus pada pelestarian budaya, tetapi juga berorientasi pada nilai ekonomi kreatif.

Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi antara pelatihan berbasis teknologi dan pendekatan partisipatif dapat menjadi model efektif dalam meningkatkan daya saing sanggar seni di era industri kreatif digital.

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada upaya mentransformasi proses produksi di Mitra Sanggar Seni Mustika Budaya, khususnya untuk kebutuhan produksi massal Kostum Tari Punjari dan Jaranan Buto, seperti yang terlihat dalam seremoni penyerahan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menunjukkan bahwa penggabungan antara seni, teknologi, dan pengabdian masyarakat mampu menciptakan dampak ganda (*double impact*): peningkatan kualitas karya seni sekaligus pemberdayaan ekonomi komunitas. Hasil ini mempertegas bahwa inovasi bukan hanya tentang adopsi teknologi baru, tetapi juga tentang membangun budaya kolaboratif dan berorientasi pada keberlanjutan.



Gambar 1. Penyerahan kostum Tari Punjari kepada Mitra



Gambar 2. Penyerahan kostum Tari Jaranan Buto kepada Mitra

Penyerahan ini disimbolkan melalui prosesi serah terima, menjadi titik awal formal adopsi teknologi oleh Sanggar, didukung oleh pendampingan pasca-instalasi yang memastikan *perceived ease of use* dan minimalisasi hambatan teknis.



Gambar 3. Berita Acara Serah Terima Peralatan dan Inovasi Seni Dalam Program Inovasi Seni Nusantara 2025

Sebagai bentuk akuntabilitas dan dokumentasi resmi kegiatan, tim pelaksana bersama pihak Mitra menyusun Berita Acara Serah Terima (BAST) yang ditandatangani oleh kedua belah pihak. Dokumen ini berfungsi sebagai bukti administratif bahwa kegiatan telah dilaksanakan dengan baik, serta menjadi dasar hukum bagi Mitra untuk menggunakan dan mengelola aset hasil program secara mandiri.

Proses penandatanganan BAST dilaksanakan bersamaan dengan seremoni penyerahan alat dan kostum hasil produksi di Sanggar Seni Mustika Budaya, yang turut dihadiri oleh akademisi dari perguruan tinggi pelaksana, serta tokoh masyarakat setempat. Acara tersebut diawali dengan penjelasan singkat mengenai tujuan program. Secara simbolik, kegiatan BAST ini tidak hanya menandai transfer kepemilikan alat, tetapi juga transfer tanggung jawab dan nilai keberlanjutan. Artinya, Mitra tidak hanya menerima hasil fisik program, tetapi juga diberi amanah untuk melanjutkan inovasi serta membagikan manfaatnya kepada komunitas seni lain di wilayahnya. Dengan demikian, BAST menjadi bukti nyata dari praktik good governance dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis seni dan teknologi.

Adapula solusi yang diterapkan adalah intervensi dua arah, yaitu pelatihan intensif diikuti penyerahan alat inovatif, yang secara spesifik mencakup kostum tari punjari dan jaranan buto. Pelatihan teknis yang diberikan kepada empat hingga enam anggota Tim Produksi Inti Sanggar berfokus pada penguasaan alat-alat *lighting*. Selama sesi pelatihan, terjadi transfer knowledge yang efektif. Secara manajerial, keberhasilan adopsi teknologi ini meningkatkan kapasitas mandiri Sanggar dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk menerima pesanan eksternal dalam skala yang lebih besar, menegaskan tercapainya target pembangunan model Artpreneurship berbasis inovasi di Mitra. Kesuksesan ini membuktikan bahwa solusi berupa transfer teknologi yang terarah dan pelatihan

kompetensi adalah kunci untuk mengatasi inefisiensi produksi, sekaligus melestarikan dan mengembangkan kualitas artistik seni budaya.

Pada pertengahan acara serah terima, suasana kegiatan semakin semarak dengan penampilan Tari Punjari dan Tari Jaranan Buto yang dibawakan oleh para penari dari Sanggar Seni Mustika Budaya. Kedua tarian ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi simbol kolaborasi antara tradisi dan inovasi teknologi yang menjadi semangat utama program ini.

Tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media yang digunakan adalah tubuh. Tari ibarat bahasa gerak dan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan tampilan gerak tubuh. Gerak tubuh dapat dinikmati sebagai bagian dari seni tari yang berfungsi sebagai bahasa tari dan untuk memperoleh nilai, makna dan fungsi tari tersebut.

Pelaksanaan seni tari didefinisikan sebagai cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan seni tari oleh masyarakat secara turun-temurun. Dalam pelaksanaan seni tari, biasanya meliputi gerak, iringan musik, kostum dan busana. serta tempat pertunjukkan dan perlengkapan yang digunakan dalam seni tari (Sarifudin *et al.*, 2021, hlm 2).

Tari Punjari, yang dikenal dengan gerakannya yang lembut dan ekspresif, ditampilkan menggunakan kostum hasil produksi baru yang dirancang dengan alat dan teknik modern hasil pelatihan. Kilauan pencahayaan dari perangkat lighting system yang baru diadopsi menciptakan nuansa dramatik yang memperkuat keindahan setiap gerakan penari. Penampilan ini menjadi bukti konkret bahwa integrasi teknologi mampu meningkatkan kualitas estetika pertunjukan tanpa mengurangi nilai-nilai tradisionalnya. Dengan mengangkat konsep atau makna tari yang berbasis kearifan lokal dengan gaya etnis Banyuwangian, dapat menjadi penguat dalam rangka pelestarian dan pengembangan gaya tari Jawa Timuran (Anggraini *et al.*, 2024 hlm. 217).

Sementara itu, Tari Jaranan Buto menghadirkan suasana yang kontras energik, kuat, dan heroik mencerminkan semangat pelestarian budaya lokal yang penuh vitalitas. Kostum penari yang baru dibuat menonjolkan detail artistik seperti ornamen kepala buto, anyaman tali rotan, serta kombinasi warna yang lebih hidup berkat pemanfaatan teknik pewarnaan modern. Penampilan ini menegaskan bahwa inovasi dalam produksi tidak hanya berfungsi mempercepat proses kerja, tetapi juga memperkaya ekspresi visual dari karya seni tradisional. Jaranan buto merupakan jaranan asli dari Banyuwangi yang banyak di jumpai di Banyuwangi. Jaranan buto memiliki karakteristik yaitu make up wajah serem seperti halnya raksasa. Pakaian yang di gunakan pun juga bernuansa gelap. Seniman jaranan buto pada masa sekarang ini sudah banyak sekali di temui di berbagai daerah. Para seniman yang ada tersebut bukanlah dari kalangan dewasa atau orang yang dapat di bilang sudah lansia. Akan tetapi banyak juga seniman jaranan buto yang masih terbilang anak-anak sampai remaja. (Saputra, 2024, hlm. 37). Antusias dalam diri mereka sangatlah besar pada kesenian tersebut. Hal itu juga yang banyak mempengaruhi pesatnya perkembangan yang dialami oleh kesenian jaranan buto.

Pertunjukan kedua tarian tersebut menjadi puncak acara yang menggugah antusiasme seluruh peserta dan tamu undangan. Banyak pihak menilai bahwa momen tersebut mencerminkan keberhasilan nyata dari kegiatan pengabdian yaitu ketika hasil pelatihan, inovasi teknologi, dan ekspresi budaya berpadu dalam satu ruang apresiasi bersama. Dalam konteks ini, seni tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga wahana pemberdayaan, edukasi, dan transformasi sosial.



Gambar 4. Penampilan Tari Jaranan Buto



Gambar 4. Penampilan Tari Punjari

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan analisis hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa Pelatihan dan Penyerahan Teknologi Inovasi Alat Produksi Seni dan Kostum Penari telah berhasil meningkatkan kualitas artistik dan kapasitas ekonomi Mitra Sanggar Seni Mustika Budaya secara signifikan. Keberhasilan program ini didorong oleh integrasi efektif dari dua faktor utama: transfer of knowledge (pelatihan intensif) dan transfer of technology (penyerahan alat inovatif). Keberhasilan tersebut juga dipengaruhi oleh dampak sosial berupa meningkatnya rasa kepemilikan dan kebersamaan antaranggota sanggar. Adopsi teknologi ini membuka peluang bagi Sanggar untuk bertransformasi menjadi unit artpreneurship yang berorientasi pada nilai ekonomi kreatif, sekaligus tetap fokus pada pelestarian budaya. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa penggabungan antara seni, teknologi, dan pengabdian masyarakat mampu menciptakan dampak ganda (double impact), yaitu peningkatan kualitas karya seni dan pemberdayaan ekonomi komunitas, serta dapat menjadi model efektif untuk meningkatkan daya saing sanggar seni di era industri kreatif digital. Kesimpulan dapat bersifat generalisasi sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih yang sebesar-besarnya Kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan yang telah memberikan bantuan bagi pengusul Tim Dosen, Mahasiswa, dan Mitra untuk Penerima Program Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) Tahun Anggaran 2025.

REFERENSI

- Anggraini, E. C., Rahayu, E. W., Yuwana, S., Sabri, I., & Suryandoko, W. (2024). Kreativitas Jajulaidik Dalam Penciptaan Karya Tari Banyuwangi. *Joged*, 23(2), 205-218.
- Anoerajekti, N., Macaryus, S., Asrumi, H. M. M., Sastra Indonesia, F. I. B., & Jember, F. T. I. (2020). Diversifikasi Usaha Sanggar Seni untuk Meningkatkan Kesejahteraan. *Warta Pengabdian*, 14(1), 9-22.
- Koodoh, E. E., Laxmi, L., & Mansur, R. Y. (2023). Pembinaan Kesenian Bagi Anak-Anak Desa Silea Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka Sebagai Penguatan Kebudayaan Peninggalan Kerajaan Mekongga. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(10), 1136-1146.
- Laxmi, L., Hermina, S., Koodoh, E. E., & Zainal, Z. (2023). Sustaining Social Harmony: Exploring Community Cohesion through the Kondowa-Dongkala Village Festival in Buton. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 6(2), 333-347.
- Putra, E. S., & Karnita, R. (2020). Bebegig Sukamantri: Astral Sunda Heritage in Indonesia. *Conservation Science in Cultural Heritage*, 20, 181-196.
- Santana, F. D. T., Komala, K., & Hendriana, H. (2019). Pelatihan Penciptaan Kostum Tari Kreasi Melalui Pemberdayaan Limbah Sampah Bagi Guru Paud Di Purwakarta. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 5(2), 120-125.

Pelatihan Bagi Sanggar Seni Mustika Budaya Jawa Timur dan Penyerahan Teknologi Inovasi Alat Produksi Seni dan Kostum Penari untuk Penguatan Kapasitas dari Program Inovasi Seni Budaya Nusantara (PISN) Universitas Halu Oleo, Laxmi, Sumiman Udu, Wa Ode Sifatu, Syahrin, Muh Reynaldi Ismail, Rizky Nur Amalia, Buyung Febriana, M 9953

- Saputra, A. D. (2024). Kesenian Jaranan Buto di Sanggar Seni Sekar Dhiyu dan Mliwis Putih Kabupaten Banyuwangi Tahun 1965-2022 [Skripsi]. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Sarifudin, S., Janu, L., & Jalil, A. (2021). Tarian Sajomoane. *Kabanti: Jurnal Kerabat Antropologi*, 5(2), 1-15.
- Silalahi, M. L. (2022). Inovasi pengembangan promosi produk seni unggulan sanggar tari Wan Sendari Batam. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 8(2), 123-137.
- Wahyuningsih, S. (2023). *Eksistensi Sanggar Seni Arung Palakka Dalam Mengembangkan Tari Tradisional Di Kabupaten Bone* (Doctoral Dissertation, Fakultas Seni Dan Desain).